

Pola Komunikasi Keluarga dan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah Di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang

Aditya Faziawan Azhar¹, Ahmad Adnil Hannaf², Firman Darussalam³, Noerma Kurnia fajarwati⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa

Korespondensi penulis: Muma.kurnia@gmail.com*

Abstract. *The family communication patterns play a role in the socialization development of preschool children at TK Kuncup Harapan, Bendungan Village, Kudu District, Jombang Regency. This study aims to identify the dominant family communication patterns and evaluate their impact on the socialization abilities of preschool children at the mentioned kindergarten. The research method employed is literature review. The gathered data is qualitatively analyzed to uncover the dominant family communication patterns and their relation to the socialization abilities of preschool children. The research findings indicate that open and responsive family communication patterns tend to facilitate the socialization development of preschool children. Conversely, authoritarian or less open communication patterns may hinder the socialization abilities of children. In conclusion, family communication patterns play a key role in shaping the socialization abilities of preschool children.*

Keywords: *Family Communication, Socialization Abilities, Preschool Children*

Abstrak. Pola komunikasi keluarga memainkan peran dalam perkembangan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan, Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi keluarga yang dominan dan mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap pola komunikasi keluarga yang mendominasi dan hubungannya dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka dan responsif cenderung memfasilitasi perkembangan sosialisasi anak prasekolah. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter atau kurang terbuka dapat menghambat kemampuan sosialisasi anak. Kesimpulannya, pola komunikasi keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Kemampuan Sosialisasi, Anak Prasekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah memiliki peran dalam perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku. Anak prasekolah memasuki fase penting dalam kehidupan mereka di mana mereka mulai membentuk fondasi yang akan memengaruhi perkembangan selanjutnya. Salah satu aspek dalam pembentukan fondasi ini adalah melalui pola komunikasi yang terjalin di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak memperoleh pengalaman awal dalam berinteraksi dan belajar. Pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan sosialisasi mereka di lingkungan sosial yang lebih luas.

Keluarga menjadi agen sosialisasi utama yang membentuk pola pikir, nilai, dan sikap anak sejak dini. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jombang, peran keluarga dalam mendidik anak masih sangat dominan. Namun, perubahan pola komunikasi dan gaya pengasuhan dalam keluarga terkadang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola kerja orang tua, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial ekonomi. Hal ini dapat memengaruhi interaksi dan komunikasi antara anggota keluarga serta secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah. TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan anak-anak untuk memasuki dunia pendidikan formal.

Sebagai bagian dari masyarakat lokal, TK ini menjadi representasi dari dinamika pola komunikasi dan pola sosialisasi anak prasekolah di lingkungan pedesaan. Dalam hal tersebut, perlu untuk memahami bagaimana pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga berdampak pada kemampuan sosialisasi anak prasekolah yang belajar di TK Kuncup Harapan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, sebuah pendekatan yang menggali dan menganalisis berbagai sumber tulisan yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan eksplorasi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen-dokumen lainnya yang tersedia dalam literatur terkait. Pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kerangka konseptual yang telah ada, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian, serta memperoleh wawasan terkini dari berbagai sudut pandang akademis. Dalam kajian ini, fokus penelitian adalah untuk mengungkap pola komunikasi keluarga yang mendominasi dan menggali hubungannya dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Melalui analisis literatur, peneliti akan menelusuri teori-teori yang relevan tentang komunikasi keluarga, perkembangan anak prasekolah, dan interaksi antara keduanya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali konteks-konteks yang terdapat dalam literatur yang relevan, serta merumuskan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial anak prasekolah. Langkah awal dalam metode penelitian ini adalah identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan melakukan pencarian sistematis melalui basis data akademis, perpustakaan digital, dan sumber-sumber online lainnya untuk mengumpulkan teks-teks yang sesuai dengan ruang lingkup

penelitian. Penggunaan kata kunci yang tepat dan selektif akan memastikan bahwa literatur yang ditemukan berkaitan langsung dengan aspek-aspek utama yang ingin diteliti.

Setelah sumber-sumber literatur terkumpul, peneliti akan melakukan proses seleksi dan penapisan. Langkah ini melibatkan pembacaan kritis terhadap abstrak, ringkasan, dan isi dari setiap sumber literatur yang telah ditemukan. Sumber-sumber yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan kriteria inklusi akan disaring keluar, sedangkan yang relevan dan bermanfaat akan dipertahankan untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, peneliti akan melakukan pembacaan mendalam terhadap literatur yang terpilih. Proses ini melibatkan pemahaman yang komprehensif terhadap teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan yang telah diungkapkan dalam teks-teks yang dipilih. Analisis kritis akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi keluarga yang mendominasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Dalam konteks analisis kualitatif, peneliti akan mengadopsi pendekatan hermeneutik, yang menekankan pada pemahaman yang mendalam dan interpretasi yang holistik terhadap teks-teks yang dianalisis. Hal ini menjadikan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersirat dan konstruksi-konstruksi sosial yang terdapat dalam literatur yang diteliti. Selama proses analisis, peneliti akan mengorganisasikan temuan-temuan yang relevan ke dalam kerangka konseptual yang jelas dan koheren. Hal ini akan membantu dalam menyusun narasi yang komprehensif tentang pola komunikasi keluarga dan hubungannya dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Penggunaan pendekatan analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang diteliti.

Selanjutnya, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang menggambarkan temuan-temuan dan interpretasi mereka secara sistematis dan jelas. Laporan penelitian akan mencakup deskripsi metodologi, hasil analisis, interpretasi, dan implikasi dari temuan-temuan tersebut. Kesimpulan yang ditarik akan didasarkan pada bukti-bukti yang ditemukan dalam literatur yang diteliti, dan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang pola komunikasi keluarga dan dampaknya terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Yang Dominan Terjadi Dalam Keluarga Anak Prasekolah

Studi tentang pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang merupakan langkah yang signifikan dalam memahami dinamika interaksi di lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan anak-anak prasekolah. Pola komunikasi dalam keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk landasan bagi perkembangan anak, terutama dalam tahap prasekolah yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pola komunikasi yang dominan dapat menggambarkan dinamika interaksi, jenis pesan yang disampaikan, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dipahami dan direspons oleh anak-anak prasekolah.

Dalam banyak kasus, pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendung didominasi oleh beberapa karakteristik khas. Salah satunya adalah komunikasi yang bersifat otoriter, di mana orang tua atau figur otoritas dalam keluarga menentukan arah dan aliran komunikasi tanpa memberikan banyak ruang bagi partisipasi anak. Dalam konteks ini, anak-anak lebih banyak menerima instruksi dan arahan tanpa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan juga cenderung bersifat persuasif. Orang tua atau anggota keluarga lainnya menggunakan teknik persuasi untuk mempengaruhi perilaku dan pandangan anak-anak prasekolah. Hal ini dapat tercermin dalam upaya orang tua untuk menjelaskan alasan di balik aturan atau keputusan tertentu, namun tetap dengan kekuasaan dan kontrol yang relatif tinggi.

Adapun pola komunikasi yang demokratis juga dapat menjadi salah satu karakteristik dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan. Dalam pola komunikasi yang demokratis, anggota keluarga, termasuk anak-anak, diberikan kesempatan yang cukup untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, menyatakan pendapat, dan mengekspresikan perasaan mereka. Ini menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didengar. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan juga mencerminkan pola komunikasi yang pasif.

Dalam pola komunikasi ini, interaksi antara anggota keluarga mungkin terjadi secara terbatas, dengan minimnya pertukaran informasi dan emosi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesibukan anggota keluarga, kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif, atau bahkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan komunikasi anak-anak prasekolah. Pola komunikasi dalam keluarga tidak selalu bersifat statis, tetapi dapat

berkembang dan berubah seiring waktu. Perubahan dalam pola komunikasi keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan dalam struktur keluarga, peristiwa kehidupan yang signifikan, atau pertumbuhan dan perkembangan individu dalam keluarga.

Dalam TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang dominan dalam masyarakat setempat. Faktor-faktor ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan bagaimana anak-anak tersebut memahami dan merespons pesan-pesan yang disampaikan. Dalam melanjutkan pembahasan mengenai pola komunikasi yang dominan dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, terdapat beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan pola komunikasi tersebut. Lingkungan keluarga, termasuk interaksi antara anggota keluarga, dinamika hubungan, dan gaya pengasuhan yang diterapkan, dapat menjadi faktor utama yang membentuk pola komunikasi yang dominan.

Faktor seperti gaya pengasuhan orang tua juga memiliki peran penting dalam menentukan pola komunikasi dalam keluarga. Gaya pengasuhan yang otoriter cenderung menciptakan pola komunikasi yang didominasi oleh arahan dan perintah, sedangkan gaya pengasuhan yang demokratis lebih mendorong dialog dan partisipasi aktif anggota keluarga. Selain itu, peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik dalam komunikasi juga sangat penting. Anak-anak prasekolah cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, termasuk cara berkomunikasi orang tua mereka.

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, terbuka, dan empatik cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak-anak mereka. Selanjutnya, dinamika hubungan antara anggota keluarga juga dapat memengaruhi pola komunikasi yang dominan. Misalnya, keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis dan saling mendukung cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka dan positif, sementara keluarga yang mengalami konflik atau ketegangan dapat memiliki pola komunikasi yang lebih tertutup atau bahkan agresif. Selain faktor internal dalam keluarga, faktor eksternal seperti pengaruh media dan teknologi juga dapat memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah.

Orang tua dan anak-anak dapat terpengaruh oleh konten media dan teknologi yang mereka konsumsi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital, penting

untuk mempertimbangkan dampak teknologi terhadap pola komunikasi keluarga dan interaksi antara orang tua dan anak-anak prasekolah. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berguna untuk berkomunikasi dan belajar, penggunaannya juga dapat mengganggu interaksi langsung antara anggota keluarga dan mengurangi kualitas waktu yang dihabiskan bersama.

Bentuk Kemampuan Sosialisasi Yang Dimiliki Anak Prasekolah

Anak-anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, mengembangkan berbagai kemampuan sosialisasi yang penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami dinamika hubungan antarindividu. Kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah mencakup berbagai aspek yang meliputi interaksi sosial, keterampilan berkomunikasi, pemahaman emosi, dan kemampuan berbagi serta berkolaborasi dengan orang lain. Salah satu bentuk kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak prasekolah di TK Kuncup Harapan adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Di lingkungan prasekolah, anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak sebaya dari latar belakang yang beragam.

Melalui bermain, berbagi mainan, dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, anak-anak belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi dengan teman sebaya juga membantu anak-anak memahami konsep seperti persahabatan, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, kemampuan berkomunikasi adalah aspek kunci dari kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Di TK Kuncup Harapan, anak-anak diajak untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya dalam berbagai konteks, baik dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka belajar untuk menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan kebutuhan mereka dengan cara yang jelas dan efektif.

Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan memfasilitasi kolaborasi dalam berbagai aktivitas. Selanjutnya, pemahaman emosi juga merupakan bagian penting dari kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami perasaan orang lain. Guru dan staf TK membantu anak-anak mengidentifikasi berbagai emosi, mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata, dan menemukan cara yang tepat untuk menangani konflik dan frustrasi. Pemahaman emosi membantu anak-anak membangun empati, mengembangkan hubungan yang mendalam dengan orang lain, dan memahami perspektif orang lain.

Selain itu, anak-anak prasekolah di TK Kuncup Harapan juga diajarkan untuk mengembangkan kemampuan untuk memahami aturan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar untuk menghormati hak dan kebutuhan

orang lain, mengikuti aturan main yang adil, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan keterlibatan sosial yang positif. Melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya dan bimbingan dari guru, anak-anak belajar untuk menjadi anggota yang aktif dan bertanggung jawab dalam komunitas mereka. Selanjutnya, kemampuan berbagi dan berkolaborasi juga menjadi bagian integral dari kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan.

Anak-anak diajarkan untuk berbagi mainan, ruang, dan waktu dengan teman-teman mereka, serta untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok dan proyek kolaboratif. Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar untuk menghargai kontribusi orang lain, mengembangkan rasa saling percaya, dan memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, kemampuan mengelola konflik juga menjadi bagian penting dari kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan. Anak-anak diajarkan untuk mengidentifikasi konflik, mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang tepat, dan mencari solusi yang adil dan memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Melalui pembelajaran ini, anak-anak belajar untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif, memperkuat hubungan interpersonal, dan membangun keterampilan negosiasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial juga merupakan aspek penting dari kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan. Anak-anak diajarkan untuk merespons dengan baik terhadap perubahan lingkungan, berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda-beda, dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku.

Melalui pengalaman ini, anak-anak belajar untuk menjadi fleksibel, mandiri, dan percaya diri dalam berbagai konteks sosial yang berbeda. Anak-anak prasekolah di TK Kuncup Harapan mengembangkan berbagai kemampuan sosialisasi yang penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Melalui pengalaman bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak-anak membangun keterampilan yang akan membantu mereka menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berempati dalam kehidupan mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah meliputi pengalaman keluarga, lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta pengaruh budaya dan norma-norma sosial yang dominan. Pengalaman keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan emosional, memberikan contoh perilaku

sosial yang positif, dan mendorong komunikasi terbuka dapat membantu anak-anak membangun kemampuan sosialisasi yang sehat.

Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang hangat, otoriter, atau kurang mendukung interaksi sosial dapat menghambat perkembangan kemampuan sosialisasi anak. Lingkungan sekolah di TK Kuncup Harapan juga memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Guru dan staf sekolah memiliki peran sebagai model sosial yang penting bagi anak-anak. Mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Selain itu, suasana kelas yang inklusif dan mendukung juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan sosialisasi anak.

Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Melalui bermain, berbagi, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, anak-anak belajar untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Interaksi dengan teman sebaya juga membantu anak-anak memahami dinamika hubungan antarindividu dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Pengaruh budaya dan norma-norma sosial yang dominan juga dapat memengaruhi perkembangan kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dalam masyarakat tempat anak-anak tinggal dapat membentuk pola perilaku dan interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks budaya dan sosial dalam upaya untuk memahami dan mendukung perkembangan kemampuan sosialisasi anak-anak prasekolah. Dalam hal TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam membentuk kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak-anak dapat dibantu untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitar mereka.

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi

Hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, merupakan aspek yang sangat penting dalam memahami dinamika perkembangan anak di lingkungan keluarga dan sekolah. Pola komunikasi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap cara anak-anak memahami dan merespons interaksi sosial, serta memengaruhi

kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi keluarga yang terbuka dan responsif cenderung mendukung perkembangan kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Dalam keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka, anak-anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka, mengungkapkan kebutuhan mereka, dan menyampaikan pandangan mereka tentang dunia sekitar. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan memahami pentingnya ekspresi diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, pola komunikasi keluarga yang mempromosikan kolaborasi dan partisipasi juga dapat memengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Dalam keluarga yang mendorong kolaborasi dan partisipasi, anak-anak belajar untuk bekerja sama dengan anggota keluarga lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari, memecahkan masalah bersama, dan mengambil keputusan bersama.

Hal ini membantu mereka memahami konsep kerjasama, membangun keterampilan negosiasi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Di sisi lain, pola komunikasi keluarga yang otoriter atau otoritatif mungkin memiliki dampak yang berbeda terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Dalam keluarga dengan pola komunikasi otoriter, di mana orang tua mendominasi percakapan dan memberikan sedikit ruang bagi anak-anak untuk berpartisipasi, anak-anak mungkin kurang terampil dalam menyampaikan pendapat mereka sendiri dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, keluarga dengan pola komunikasi otoritatif, di mana orang tua memberikan arahan dan batasan yang jelas namun tetap membuka ruang untuk dialog dan negosiasi, dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan memperluas kemampuan sosialisasi mereka.

Selanjutnya, pola komunikasi keluarga juga dapat memengaruhi kemampuan anak prasekolah dalam memahami emosi, mengelola konflik, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Dalam keluarga yang membuka ruang untuk ekspresi emosi dan memberikan dukungan emosional yang cukup, anak-anak belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dengan cara yang sehat. Mereka juga belajar untuk memahami perasaan orang lain dan meresponsnya dengan empati dan pengertian. Selain itu, pola komunikasi keluarga juga dapat memengaruhi cara anak prasekolah memahami aturan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga yang memberikan penjelasan yang jelas dan konsisten tentang aturan-aturan sosial, anak-anak memiliki kesempatan yang

lebih baik untuk memahami pentingnya norma-norma tersebut dan menginternalisasikannya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Pola komunikasi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri, kolaborasi, dan pemahaman emosi, keluarga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperhatikan pola komunikasi keluarga dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak prasekolah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka.

Salah satu aspek dari pola komunikasi keluarga yang dapat berkontribusi pada kemampuan sosialisasi anak prasekolah adalah adanya komunikasi yang empatik dan mendukung. Ketika anak-anak merasa didengar, dipahami, dan diterima oleh anggota keluarga mereka, mereka cenderung lebih mampu memahami perasaan orang lain dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya serta orang dewasa di luar lingkungan keluarga. Selain itu, kejelasan dalam komunikasi keluarga juga berperan penting dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang norma-norma sosial dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak yang terbiasa dengan komunikasi yang jelas dan konsisten tentang ekspektasi dan norma-norma sosial cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka dan mengembangkan kemampuan sosialisasi yang lebih baik.

Pola komunikasi keluarga yang mempromosikan diskusi terbuka dan dialog juga dapat membantu anak-anak prasekolah untuk belajar memahami sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan mengembangkan keterampilan negosiasi. Melalui diskusi dan dialog yang konstruktif, anak-anak dapat belajar untuk menyampaikan pendapat mereka dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Selanjutnya, perlu juga untuk memperhatikan bahwa pola komunikasi keluarga yang terjadi di rumah dapat memengaruhi persepsi anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Ketika anak-anak diberikan dukungan dan dorongan positif dalam komunikasi keluarga, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain.

Sebaliknya, pola komunikasi keluarga yang otoriter atau kurang mendukung dapat menyebabkan anak-anak merasa terkekang atau tidak dihargai, yang dapat menghambat

perkembangan kemampuan sosialisasi mereka. Anak-anak mungkin merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain jika mereka tidak merasa didukung atau didengar di rumah. Hubungan antara pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan sangatlah kompleks dan saling terkait. Pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan kemampuan sosialisasi anak-anak prasekolah, dengan membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar mereka.

Faktor Pola Komunikasi Keluarga Dan Kemampuan Sosialisasi Anak

Pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Budaya keluarga menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk pola komunikasi dan kemampuan sosialisasi anak. Nilai-nilai, norma-norma, dan tradisi keluarga menjadi fondasi bagi interaksi antaranggota keluarga serta bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar. Keluarga di Desa Bendungan memiliki pola komunikasi yang terinspirasi oleh budaya lokal, tradisi agama, serta nilai-nilai yang diterapkan oleh masyarakat sekitar.

Selanjutnya, tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan keterampilan komunikasi yang lebih baik pula. Mereka lebih mampu membimbing anak-anak dalam berkomunikasi dengan efektif dan memahami pentingnya interaksi sosial yang positif. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mungkin menghadapi tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan penting atau memahami kebutuhan sosial anak. Dinamika keluarga juga berperan penting. Konflik, tingkat stres, dukungan emosional, dan keterlibatan antaranggota keluarga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi dan kemampuan sosialisasi anak.

Keluarga yang mengalami konflik yang tinggi memiliki pola komunikasi yang terhambat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak. Di sisi lain, keluarga yang memiliki dukungan yang kuat dan mengalami interaksi yang positif mungkin lebih mampu membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang signifikan. Anak-anak di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan terpapar dengan berbagai interaksi sosial di luar lingkungan

keluarga. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Teman sebaya juga menjadi model sosial bagi anak-anak dalam mempelajari perilaku dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

Model perilaku orang tua turut memengaruhi pola komunikasi dan sosialisasi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Orang tua yang memberikan contoh perilaku yang positif, terbuka, dan empatik akan membantu membentuk pola komunikasi keluarga yang sehat dan mendukung kemampuan sosialisasi anak. Sebaliknya, perilaku orang tua yang otoriter atau kurang mendukung dapat membatasi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka dengan percaya diri. Pengaruh media dan teknologi juga tidak boleh diabaikan. Anak-anak di era digital seperti sekarang terpapar dengan berbagai media dan teknologi yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Penggunaan yang tidak terkontrol dari media sosial dan perangkat digital dapat mengganggu interaksi keluarga dan memengaruhi kemampuan sosialisasi anak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan media tersebut agar tidak mengganggu perkembangan sosial anak-anak. Konteks sosial dan budaya di Desa Bendungan juga berperan dalam membentuk pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak. Nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan struktur masyarakat dapat memengaruhi cara keluarga berinteraksi dan mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak mereka.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, orang tua, pendidik, dan komunitas di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial anak-anak prasekolah. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pola komunikasi keluarga yang positif dan kemampuan sosialisasi anak-anak dapat ditingkatkan, memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak merupakan langkah penting dalam membangun komunitas yang berdaya dan mendukung pertumbuhan anak-anak secara menyeluruh.

PENUTUP

Studi tentang pola komunikasi dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, mengungkapkan dinamika yang kompleks dalam interaksi keluarga dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan

sosialisasi anak prasekolah. Pola komunikasi dalam keluarga memegang peran sentral dalam membentuk landasan bagi perkembangan anak, terutama dalam tahap prasekolah yang krusial dalam membentuk identitas dan kemampuan sosial anak. Dalam banyak kasus, pola komunikasi dominan dalam keluarga anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan seringkali cenderung otoriter, di mana figur otoritas dalam keluarga menentukan arah komunikasi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi partisipasi anak.

Komunikasi yang demikian dapat membatasi anak dalam menyuarakan pendapat dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Namun demikian, anak-anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan juga mengembangkan beragam kemampuan sosialisasi yang penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami dinamika hubungan antarindividu. Kemampuan sosialisasi ini meliputi interaksi sosial, keterampilan berkomunikasi, pemahaman emosi, serta kemampuan berbagi dan berkolaborasi dengan orang lain. Anak-anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam, melalui bermain, berbagi mainan, dan berkolaborasi dalam kegiatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, A. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (Di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang). STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi keluarga dalam pencegahan coronavirus disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63-74.
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, A. (2010). Pengaruh pola komunikasi keluarga dalam fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2).
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.